



Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Dan Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia Tahun 2015-2024

Arya Abdillah Pratama¹, Hilmiatus Sahlah²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Asahan

e-mail: aryabdillahpratama@gmail.com, hilmiatus.sahla03@gmail.com

Abstrak

Pembangunan ekonomi di negara berkembang sering kali dihadapkan pada keterbatasan modal domestik sehingga mendorong pemanfaatan utang luar negeri sebagai pembiayaan alternatif. Namun, tingginya ketergantungan pada utang luar negeri berisiko menimbulkan kerentanan terhadap gejolak indikator makroekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, produk domestik bruto, dan inflasi secara parsial maupun simultan terhadap posisi utang luar negeri Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data deret waktu dengan total empat puluh sampel pengamatan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengujian parsial, pengujian simultan, serta evaluasi koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Sementara itu, produk domestik bruto berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Di sisi lain, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Secara simultan, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Nilai koefisien determinasi penyesuaian mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi perubahan utang luar negeri dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Kesimpulannya, pengelolaan utang luar negeri sangat bergantung pada stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi, sehingga pemerintah diharapkan mampu menjaga keseimbangan indikator makroekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang terintegrasi.

Kata Kunci: Utang Luar Negeri, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Regresi Linier Berganda.

Abstract

Economic development in developing countries is often constrained by domestic capital shortages, prompting the utilization of external debt as an alternative financing source. However, high reliance on external debt poses risks of vulnerability to macroeconomic fluctuations. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of the rupiah exchange rate, gross domestic product, and inflation on Indonesia's external debt position. A quantitative approach utilizing the multiple linear regression analysis method was applied in this research. The dataset consists of time-series data with a total of forty observations. Hypothesis testing was conducted using partial significance testing, simultaneous significance testing, and evaluation of the adjusted coefficient of determination. The results indicate that partially, the rupiah exchange rate has a positive and significant effect on external debt. Conversely, gross domestic product has a negative but insignificant effect on external debt. Meanwhile, inflation exhibits a negative and significant effect on external debt. Simultaneously, the exchange rate, gross domestic product, and inflation together exert a significant impact on Indonesia's external debt. The adjusted coefficient of determination indicates that the majority of the variation in external debt can be explained by these three independent variables, while the remainder is explained by other factors outside the empirical model. In conclusion, managing external debt relies heavily on exchange rate stability and inflation control, requiring the government to maintain macroeconomic balance through integrated fiscal and monetary policies.

Keywords: External Debt, Exchange Rate, Gross Domestic Product, Inflation, Multiple Linear Regression.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses transformasi struktural yang ditandai oleh peningkatan kapasitas produksi nasional, perbaikan kelembagaan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, tantangan utama dalam memacu laju pembangunan ekonomi adalah keterbatasan modal domestik (saving gap) dan keterbatasan penerimaan devisa (foreign exchange gap). Sebagaimana dijelaskan oleh Jhingan (2016), keterbatasan akumulasi modal dalam negeri mendorong pemerintah untuk memanfaatkan sumber pembiayaan eksternal guna menutupi defisit anggaran pendapatan dan kontribusi positif apabila dialokasikan pada sektor-sektor produktif yang mampu meningkatkan kapasitas output riil dan multiplier effect perekonomian. Namun, pengelolaan utang eksternal yang tidak prudent berisiko menimbulkan beban fiskal berupa pembayaran pokok dan bunga kewajiban (debt service ratio), tekanan terhadap posisi neraca pembayaran, serta tingginya kerentanan terhadap gejolak ekonomi makro global.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Dan Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia Tahun 2015-2024

Utang luar negeri merupakan sumber pembiayaan yang digunakan untuk menutup defisit pembiayaan pembangunan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Kuncoro (2018), utang luar negeri dapat memberikan dampak positif apabila digunakan untuk membiayai kegiatan produktif yang mampu meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, peningkatan utang luar negeri yang tidak disertai dengan pengelolaan yang efektif berpotensi menimbulkan berbagai risiko, seperti meningkatnya beban fiskal, tekanan terhadap neraca pembayaran, serta ketergantungan terhadap sumber pembiayaan ekstern

Stabilitas ekonomi makro suatu negara dipengaruhi oleh berbagai indikator fundamental, di antaranya Nilai Tukar Rupiah (KURS), Produk Domestik Bruto (PDB), dan tingkat Inflasi. Ekananda (2017) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan harga mata uang domestik terhadap valuta asing yang berdampak langsung pada beban akumulasi utang luar negeri berdenominasi valas. Depresiasi mata uang domestik secara teoritis akan memperbesar nilai beban kewajiban dalam denominasi Rupiah, sementara apresiasi akan meringankan beban tersebut. Di samping itu, PDB menggambarkan skala ukuran perekonomian dan daya dukung fiskal suatu negara.

Menurut Rahardja & Manurung (2017), peningkatan PDB mencerminkan penguatan basis pendapatan nasional yang idealnya menurunkan ketergantungan pada pinjaman luar negeri. Sementara itu, inflasi memengaruhi stabilitas daya beli dan pengeluaran pemerintah (Putong, 2018). Inflasi yang tinggi dapat membengkakkan biaya proyek pembangunan dan mendorong peningkatan alokasi pembiayaan utang.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah, PDB, Inflasi, dan Utang Luar Negeri Indonesia (2015–2024)

Tahun	Nilai Tukar Rupiah Rupiah (IDR/USD)	Produk Domestik Bruto (%)	Inflasi (%)	Utang Luar Negeri (Juta/USD)
2015	13795.00	4.88	6.3	310,730
2016	13436.00	5.02	3.0	320,006
2017	13548.00	5.07	3.6	352,469
2018	14481.00	5.20	3.1	375,430
2019	13901.00	5.00	2.7	403,563
2020	14105.00	-2.10	1.7	416,935
2021	14269.00	3.69	1.9	412,025
2022	15731.00	5.31	5.5	394,763
2023	15416.00	5.05	2.6	406,722
2024	16132.00	5.03	1.6	424,155

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan utang luar negeri Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat dari 310.730 juta USD pada tahun 2015 menjadi 424.155 juta USD pada tahun 2024. Secara ekonomi, peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pembiayaan pembangunan nasional masih cukup besar sehingga pemerintah tetap memanfaatkan sumber pembiayaan eksternal untuk mendukung pembangunan infrastruktur, pembiayaan defisit anggaran, pengembangan sektor produktif, serta menjaga stabilitas perekonomian nasional. Menurut Jhingan (2016), negara berkembang pada umumnya menghadapi keterbatasan akumulasi modal domestik sehingga pembiayaan pembangunan sering kali didukung oleh pinjaman luar negeri. Oleh karena itu, peningkatan utang luar negeri tidak hanya mencerminkan kebutuhan pembiayaan, tetapi juga menggambarkan kondisi makroekonomi yang memengaruhi keputusan pemerintah dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar negeri.

Pergerakan Nilai Tukar Rupiah selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2016, Rupiah mengalami apresiasi dari Rp13.795/USD menjadi Rp13.436/USD, sementara utang luar negeri meningkat dari 310.730 juta USD menjadi 320.006 juta USD. Sebaliknya, pada tahun 2022 Rupiah mengalami depresiasi dari Rp14.269/USD menjadi Rp15.731/USD, tetapi utang luar negeri justru menurun dari 412.025 juta

USD menjadi 394.763 juta USD. Menurut Ekananda (2017), apresiasi Nilai Tukar Rupiah cenderung menurunkan beban pembayaran utang luar negeri, sedangkan depresiasi Nilai Tukar Rupiah cenderung meningkatkan beban utang luar negeri. Akan tetapi, fakta empiris menunjukkan bahwa perubahan Nilai Tukar Rupiah tidak selalu diikuti oleh perubahan utang luar negeri sebagaimana yang dijelaskan dalam teori.

Selama periode penelitian, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia cenderung berada pada tingkat yang relatif stabil, **khususnya** pada tahun 2023 dan 2024 ketika pertumbuhan ekonomi berada di atas 5 persen, sementara utang luar negeri meningkat dari 406.722 juta USD menjadi 424.155 juta USD. Menurut Sukirno (2017), peningkatan PDB mencerminkan meningkatnya kapasitas perekonomian dan kemampuan pembiayaan dari sumber domestik sehingga kebutuhan terhadap pembiayaan luar negeri cenderung menurun. Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa peningkatan PDB masih diikuti oleh peningkatan utang luar negeri, sehingga hubungan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konsep teoritis.

Di sisi lain, tingkat inflasi Indonesia mengalami pergerakan yang berfluktuasi sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2022, inflasi meningkat menjadi 5,5 persen, sedangkan utang luar negeri menurun dari 412.025 juta USD menjadi 394.763 juta USD. Sebaliknya, pada tahun 2024 inflasi menurun menjadi 1,6 persen, namun utang luar negeri meningkat hingga mencapai 424.155 juta USD. Menurut Boediono (2018), inflasi yang tinggi dapat meningkatkan kebutuhan pembiayaan pemerintah sehingga berpotensi mendorong peningkatan utang luar negeri. Akan tetapi, temuan empiris menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak selalu sejalan dengan perubahan utang luar negeri sebagaimana yang dijelaskan dalam teori. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan utang luar negeri Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap utang luar negeri di Indonesia periode tahun 2001 sampai tahun 2020. Penelitian ini menggunakan objek negara Indonesia karena dengan lingkup seluruh Indonesia memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai pengaruh dari variabel independent tersebut terhadap utang luar negeri di Indonesia sebagai variabel dependent.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, laporan, publikasi resmi, maupun instansi tertentu yang berkaitan dengan penelitian (Sujarweni, 2020). Penelitian ini berbentuk data deret waktu (*time series*) kuartalan (triwulan) selama periode 2015–2024. Data kuartalan dipilih karena mampu memberikan informasi yang lebih detail mengenai perkembangan variabel penelitian. Data sekunder ini bersumber dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan berbagai sumber lainnya yang relevan seperti lembaga negara lainnya, internet yaitu , buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda. Bertujuan mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dan variabel independen, apabila terdapat beberapa variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer yaitu, program Excel 2021 dan program Eviews 13.

Hasil akhir yang dimiliki oleh metode regresi linear berganda adalah fungsi regresi populasi yang akan digunakan untuk estimasi data. Model ekonometrika dari penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y : Utang Luar Negeri

a : Konstanta

b₁ : Koefisien Nilai Tukar Rupiah

b₂ : Koefisien Produk Domestik Bruto

b₃ : Koefisien Inflasi

X₁ : Variabel Nilai Tukar Rupiah

X₂ : Variabel Produk Domestik Bruto

X₃ : Variabel Inflasi

e : *Term of Error*

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi harus memenuhi beberapa asumsi klasik agar estimasi parameter yang dihasilkan melalui metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat dipercaya (Widarjono, 2018).

Uji Normalitas

Menurut Basuki & Prawoto (2017), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat probabilitas *Jarque-Bera*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* > 0,05 maka data

terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Menurut (Ghozali, 2018) kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Jika nilai VIF < 10 maka data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Jika nilai VIF > 10 maka data dikatakan terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2018), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Kriteria pengambilan keputusan dari uji *Breusch Pagan Godfrey* adalah sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas *chi-square* $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Jika nilai probabilitas *chi-square* $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, maka dilakukan uji *Durbin-Watson*. Menurut (Santoso, 2018) kriteria pengambilan keputusan menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

Nilai *Durbin-Watson* dibawah (-2) terjadi autokorelasi positif.

Nilai *Durbin-Watson* diantara (-2) sampai $(+2)$ tidak terjadi autokorelasi.

Nilai *Durbin-Watson* diatas $(+2)$ berarti ada autokorelasi negatif

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan nilai *t-statistic* (t_{hitung}) masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} dengan nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel-variabel independen dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Widarjono (2018), uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini F_{hitung} akan dibandingkan dengan F_{tabel} pada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan pada uji F ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya, variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Firdaus (2021), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 dan 1. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi (R^2) yaitu, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin mendekati 1, maka dikatakan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Namun, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Jika $R^2 > 0,5$ maka dikatakan baik atau akurat

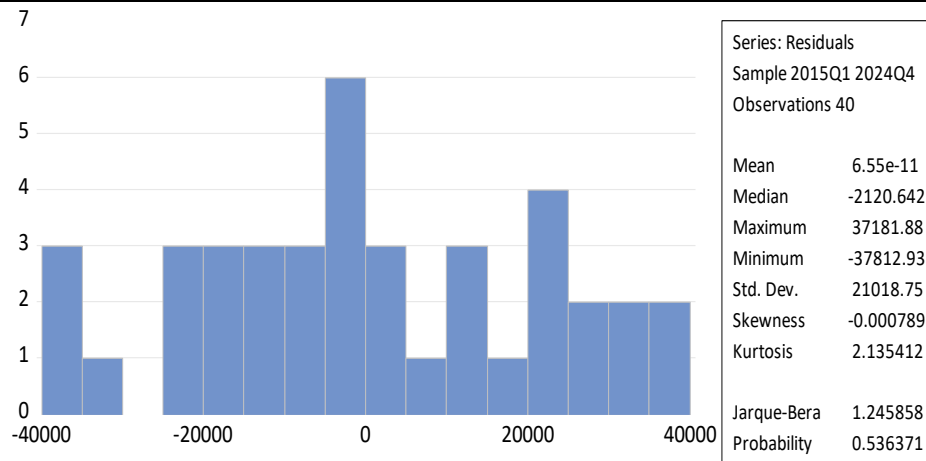
Jika $R^2 = 0,5$ maka dikatakan sedang

Jika $R^2 < 0,5$ maka dikatakan kurang akurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam pengujian ini, terdistribusi normal tidaknya residual dapat dilihat dengan membandingkan nilai prob. Jarque-Bera dengan tingkat $\alpha = 0,05$ yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1. diketahui bahwa nilai probability sebesar $0,536371 > \alpha = 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa data dalam model penelitian ini berdistribusi normal maka penelitian ini dapat dilanjutkan. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance yang terdapat pada masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	3.43E+09	286.8418	NA
X1	15.10858	264.2748	1.059483
X2	2196678.	4.424960	1.148916
X3	6935368.	7.649571	1.212416

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai tolerance sesama variabel bebas lebih besar dari 0,10 yaitu antara Nilai Tukar Rupiah rupiah (X₁) sebesar 1.059483, dengan produk domestik bruto (X₂) sebesar 1.148916 dan inflasi (X₃) sebesar 1.212416. Karena nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas sesama variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamat ke pengamat yang lain. Model regresi yang baik adalah bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada model Breusch-Pagan diperoleh dengan melihat nilai prob. Chi-Square pada Obs*R-square dan dibandingkan dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil Uji Heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.296197	Prob. F(3,36)	0.0942
Obs*R-squared	6.424638	Prob. Chi-Square(3)	0.0927
Scaled explained SS	2.954318	Prob. Chi-Square(3)	0.3987

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai prob. Chi-Square pada Obs*Rsquare sebesar 0.0927 pada $\alpha = 0,05$, hasil uji tersebut menunjukkan nilai prob. Chi-Square pada Obs*R-square sebesar $0.0927 > \alpha = 0,05$ maka artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini, Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana telah terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji *Langrange multiplier* (L.M Test) atau yang disebut uji Breusch-Godfrey dengan membandingkan nilai probabilitas R-squared dengan $\alpha = 5\%$ (0.05). Apabila probabilitas Obs*R¹ lebih besar dari 0.05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas Obs*R² lebih kecil dari 0.05 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.008248	Prob. F(2,33)	0.9918
Obs*R-squared	0.019487	Prob. Chi-Square(2)	0.9903

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji autokorelasi memperlihatkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* yang diperoleh sebesar 0.9903 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini atau terbebas dari asumsi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda. Bertujuan mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dan variabel independen, apabila terdapat beberapa variabel independen. Berikut adalah hasil yang diperoleh.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	98385.82	58584.02	1.679397	0.1017
X1	22.74976	3.886975	5.852817	0.0000
X2	-1098.825	1482.119	-0.741388	0.4633
X3	-13948.89	2633.509	-5.296693	0.0000

$$Y = -180362.1 - 5.969625(X_1) + 2.832539(X_2) + 17.06944(X_3)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

Penelitian ini memiliki nilai konstanta sebesar 98385.82 menyatakan bahwa jika Nilai Tukar Rupiah rupiah (X_1), produk domestik bruto (X_2) dan inflasi (X_3) tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0, maka nilai variabel utang luar negeri (Y) akan bernilai sebesar 98385.82.

Koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah rupiah (X_1) sebesar 22.74976 artinya jika Nilai Tukar Rupiah rupiah naik sebesar satu-satuan dan variabel lain dianggap tetap, maka utang luar negeri akan turun sebesar 22.74976.

Koefisien regresi produk domestik bruto (X_2) sebesar (-1098.825) artinya jika produk domestik bruto naik sebesar satu-satuan dan variabel lain dianggap tetap, maka utang luar negeri akan naik sebesar (-1098.825).

Koefisien regresi inflasi (X_3) sebesar (-13948.89) artinya jika inflasi naik sebesar satu-satuan dan variabel lain dianggap tetap, maka utang luar negeri akan naik sebesar (-13948.89).

Pengujian Hipotesis

Hasil uji F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh nyata secara statistik diantara variabel-variabel bebas seperti penanaman modal asing, cadangan devisa dan Nilai Tukar Rupiah rupiah secara bersama-sama terhadap variabel terikat dalam hal ini utang luar negeri. Dalam melakukan uji F, parameter yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung > F tabel dan probabilitas $< \alpha = 0,05$ dengan $df(N_2) = n - k - 1 = 40 - 3 - 1 = 36$ (df untuk penyebut) dan $df(N_1) = k = 3$ (df untuk pembilang) sehingga didapat F_{tabel} sebesar 2,87. Berikut adalah hasil Uji-F:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

R-squared	0.716150
Adjusted R-squared	0.692496
S.E. of regression	21877.01
Sum squared resid	1.72E+10
Log likelihood	-454.3780
F-statistic	30.27592

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.13088>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Prob(F-statistic)	0,000000
-------------------	----------

Hasil dari Uji-F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas dimana $F_{hitung} = 30.27592$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 2,87$ (taraf signifikansi $\alpha = 0,5$). Maka hal ini berarti bahwa H_1 diterima karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,5$ Artinya bahwa variabel penanaman modal asing, cadangan devisa dan Nilai Tukar Rupiah rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap utang luar negeri.

4.1.4.2. Hasil Uji t (Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat kolom signifikansi dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan tabel tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), nilai tabel didapat dengan melihat tabel distribusi t pada $df = n$ (jumlah sampel) - k (jumlah variabel bebas) = $40 - 3 = 37$ maka $t_{tabel} = 2,0261$. Dapat dilihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	98385.82	58584.02	1.679397	0.1017
X1	22.74976	3.886975	5.852817	0.0000
X2	-1098.825	1482.119	-0.741388	0.4633
X3	-13948.89	2633.509	-5.296693	0.0000

Variabel Nilai Tukar Rupiah (X₁)

Hasil dari t_{hitung} yaitu (22.74976) < t_{tabel} (2,061) dan nilai prob t parsial variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,0000 < 0,05 maka hal ini berarti bahwa H_2 diterima karena prob dari t-statistic < α yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap utang luar negeri.

Variabel produk domestik bruto (X₂)

Hasil dari t_{hitung} yaitu (-1098.825) < t_{tabel} (-2,061) dan nilai prob t parsial variabel produk domestik bruto sebesar 0.4633 > 0,05 maka hal ini berarti bahwa H_2 ditolak karena prob dari t-statistic > α yang artinya terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara produk domestik bruto terhadap utang luar negeri.

Variabel inflasi (X₃)

Hasil dari t_{hitung} yaitu (-13948.89) < t_{tabel} (-2,061) dan nilai prob t parsial variabel inflasi sebesar 0,0000 < 0,05 maka hal ini berarti bahwa H_0 diterima karena prob dari t-statistic < α yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap utang luar negeri.

Hasil Koefisien Determinasi

Adapun hasil dari koefisien determinasi (R^2) model Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini yang diperoleh menggunakan Eviews 10 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.716150
Adjusted R-squared	0.692496
S.E. of regression	21877.01
Sum squared resid	1.72E+10
Log likelihood	-454.3780
F-statistic	30.27592
Prob(F-statistic)	0,000000

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi (R^2) model regresi linear berganda dilihat pada nilai Adjusted R-squared sebesar 0.7161 yang artinya bahwa adanya hubungan yang kuat antara variabel Nilai Tukar Rupiah rupiah, produk domestik bruto, dan inflasi dengan variabel utang luar negeri. Artinya secara keseluruhan variabel bebas yang ada dalam model penelitian mampu menjelaskannya terhadap variabel terikat sebesar 71,61%, dan sisanya 28,39% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model persamaan penelitian ini.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah rupiah, Produk domestik bruto Dan Inflasi Terhadap Utang luar negeri:

Berdasarkan hasil dari pengujian secara serempak atau simultan Nilai Tukar Rupiah rupiah dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri dibuktikan dengan nilai F_{hitung} (30.27592) > F_{tabel} (2,87) dengan sig 0,000 < 0,05. Artinya bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel Nilai Tukar Rupiah rupiah dan

inflasi secara bersama-sama atau serempak terhadap utang luar negeri, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sedangkan variabel produk domestik bruto berpengaruh positif tetapi tidak signifikan karena nilai $\text{sig } 0.4633 > 0,05$. Berdasarkan dari hasil koefisien determinasi (R^2) yang dilihat pada nilai Adjusted R-squared, variabel bebas dalam model penelitian mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat sebesar 71,61%, dan sisanya 28,39% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk ke dalam model persamaan penelitian ini. Secara teori, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), dan inflasi merupakan indikator makroekonomi yang memengaruhi kondisi perekonomian dan kebijakan pembiayaan pemerintah, termasuk dalam pengelolaan utang luar negeri. Oleh karena itu, perubahan ketiga variabel tersebut secara simultan dapat memengaruhi besarnya utang luar negeri Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afandi (2022), Nurfitriana dan Rizki (2023), serta Marlina dan Yasa (2024) yang menyimpulkan bahwa variabel makroekonomi dalam model penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

KESIMPULAN

Secara simultan, Nilai Tukar Rupiah, PDB, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, dengan nilai *R-squared* sebesar 71,61%. Secara parsial, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDB berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah disarankan menjaga stabilitas kurs rupiah serta mengendalikan inflasi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang tepat demi efisiensi utang. Selain itu, pertumbuhan ekonomi perlu dioptimalkan agar alokasi pembiayaan utang lebih efektif. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan menambah variabel lain seperti suku bunga, cadangan devisa, atau defisit anggaran guna memperoleh analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 10(2), 115-128. Jakarta: Pusat Studi Ekonomi Nasional.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ekananda, M. (2017). *Analisis Ekonometrika Keuangan Dan Makroekonomi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firdaus, M. (2021). *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel Dan Time Series*. Bogor: IPB Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, R., & Permata, S. (2023). Dampak Volatilitas Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Posisi Utang Luar Negeri Negara Berkembang. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(1), 45-59. Bandung: Perhimpunan Ahli Ekonomi.
- Ibrahim, M., & Utama, A. (2024). Evaluasi Kinerja Produk Domestik Bruto Dan Ketergantungan Pembiayaan Eksternal Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 12-27. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2018). *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Marlina, L., & Yasa, I. N. M. (2024). Determinasi Utang Luar Negeri Indonesia: Pendekatan Model Regresi Linier Berganda. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 12(3), 301-315. Denpasar: Universitas Udayana.
- Nurfitriana, A., & Rizki, C. Z. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Makro*, 11(2), 88-102. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Pitunov, B. (2007). *Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Analisis Sistemik Pengelolaan Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Pratama, A. A. (2025). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Dan Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Di Indonesia Tahun 2015-2024. Kisanan: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Asahan.
- Putong, I. (2018). *Ekonomi Makro Dan Mikro: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2017). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahman, A., & Setiawan, B. (2022). Analisis Respon Utang Luar Negeri Terhadap Fluktuasi Kurs Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonometrika Terapan*, 7(2), 140-155. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, D. P., & Wardhana, A. (2023). Kebijakan Fiskal, Moneter, Dan Stabilitas Utang Luar Negeri Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(4), 210-225. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2017). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yulia, N., & Pratama, R. (2024). Dampak Guncangan Makroekonomi Terhadap Cadangan Devisal Dan Utang Eksternal Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Ekonomi*, 8(1), 67-82. Semarang: Universitas Diponegoro.